

## KEDUDUKAN DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

**Oleh : Su'dadah**

Guru Pendidikan Agama Islam pada SMPN Kedungbanteng 1  
Kedungbanteng Banyumas  
Email: Sudadah68@gmail.com

### *Abstract*

*The role of education is very crucial, especially when focused on the efforts to develop its positive potentials of human beings. Through the education process positive potentials of human beings are expected to create motivation and creativity that can result in a number of activities such as thinking (science) and creating new findings in various fields. Thus man can make himself as being cultured and civilized. To achieve this purpose, the education process should always be directed to develop individual potentials, so that human beings are able to understand and know their identity and responsibility as a living creature.*

**Keywords:** *The purpose of Islamic education, development potential, School*

### **Abstrak**

Peran pendidikan menjadi amat krusial, terutama apabila dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan potensi positifnya. Potensi positif yang dimiliki manusia itu melalui proses pendidikan diharapkan dapat menciptakan motivasi dan daya kreasi yang dapat menghasilkan sejumlah aktivitas berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Untuk mencapai maksud tersebut proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut sampai dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggung jawabnya sebagai makhluk hidup.

**Kata Kunci:** **Tujuan Pendidikan Agama Islam, Pengembangan potensi, Sekolah**

### A. PENDAHULUAN

Dalam literatur kependidikan Islam, istilah pendidikan biasanya mengandung pengertian *ta'lim*, *tarbiyah*, *irsyad*, *tadris*, *ta'dib*, *tazhiyah* dan *tilawah* (Marimba, 1979:31). Pendidiknya disebut ustadz, mu'allim, mursyid, mudarris, muaddib. Kata ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya secara berkelanjutan, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, sebagaimana pernyataan sahabat Ali Ibn Abi Thalib r.a: "didiklah/ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk zamannya di masa depan bukan untuk zamanmu sekarang".

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, di antaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser kependidikan di sekolah dan guru adalah tenaga yang profesional daripada sekadar tenaga sambilan (Djohar, 2003: 34). Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan guru dari siswanya, karena pelaku utama pendidikan adalah guru yang mengajar, mendidik dan siswa yang belajar.

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan ilmu pengetahuan baik dimensi teoretis maupun praktisnya, atau ilmu dan pengamalannya. Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan al-Kitab dan al-hikmah, yakni kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik madharat (Sihab, 2000: 30). Ini mengandung makna bahwa aktivitas pendidikan berusaha mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan

al-hikmah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya yang bisa mendatangkan manfaat dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhi mudharat. Dengan demikian, seorang guru dituntut untuk sekaligus melakukan "transfer ilmu (pengetahuan), internalisasi, serta amaliah (implementasi)".

Kata "*tarbiyah*" berarti pendidikan. Kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi pada akhirnya arti-arti itu mengacu kepada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan dan perbaikan (Ulwan, 1988: 12). Allah sebagai Al-Khaliq juga disebut "*Al-Rabb, Rabb al-'alamin*". Arti dasar kata "*rabb*" adalah memperbaiki, mengurus, mengatur dan juga mendidik. Di samping itu kata "*rabb*" biasa diterjemahkan dengan Tuhan, dan mengandung pengertian sebagai "*tarbiyah*" (yang menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna), juga sebagai "*murabbi*" (yang mendidik).

Dengan demikian selain sebagai *Al-Robb*, atau *Rabb al-'alamin*, Allah adalah yang mengurus, mengatur, memperbaiki, meningkatkan proses penciptaan alam semesta ini dan menjadikannya bertumbuhkembang secara dinamis sampai mencapai tujuan penciptaannya. Fungsi mengurus, menumbuhkembangkan dan sebagainya itu disebut sebagai fungsi rububiyah Allah terhadap alam semesta, yang biasa dipahami sebagai fungsi kependidikan. Jadi, proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara evolusi tersebut pada hakikatnya merupakan perwujudan atau realisasi dari fungsi rububiyah (kependidikan) Allah terhadap alam semesta ini.

Sebagai pemuncak dan penyempurna dari proses penciptaan alam semesta yang berlangsung secara bertahap dan berangsur-angsur itu, Allah telah menciptakan manusia dan menjadikannya sebagai "*khalifah*" di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 30, Al-An'am: 165). Khalifah menurut arti dasarnya adalah "pengganti, kuasa, atau wakil". Dengan pengangkatan manusia menjadi khalifah mengandung pengertian bahwa pada hakikatnya kehidupan manusia di alam dunia (bumi) ini mendapat tugas khusus dari Allah untuk menjadi "pengganti, wakil atau kuasa-Nya" dalam mewujudkan segala kehendak dan kekuasaannya di muka bumi, serta segala fungsi dan

peranan-Nya terhadap alam semesta ini. Status manusia sebagai khalifah mengandung peran sebagai pengemban/pelaksana fungsi penciptaan dan rububiyah-Nya terhadap alam semesta, agar proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangan alam semesta (dengan segala isinya) ini tetap berlangsung secara berkesinambungan dan tercapai tujuan penciptaannya (Fattah, 1988:27).

Agar manusia mampu menjadi khalifah, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur dasar penciptaan yang sebaik-baiknya (QS Al-Tin: 4). Allah telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar ia mampu melaksanakan fungsi dan tugas hidupnya sebagai khalifah tersebut dengan sebaik-baiknya; Proses penciptaan dan pembimbingan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini, disebut sebagai proses dan fungsi rububiyah Allah terhadap manusia dan inilah hakikat yang sebenarnya dan sekaligus merupakan sumber dari pendidikan menurut ajaran Islam.

Di dalam khazanah pemikiran Islam terdapat konsep Tauhid Rububiyah, yang bertolak dari pandangan dasar bahwa hanya Allah yang mendidik, mengatur, memelihara alam seisinya. Alam ini diserahkan oleh Allah kepada manusia (sebagai khalifah) untuk diolah, sehingga manusia dituntut untuk mampu menggali dan menemukan ayat-ayat-Nya (tanda-tanda keagungan dan kebesaran-Nya) di alam semesta ini yang serba seimbang, teratur dan terpelihara dengan baik. Jika konsep tauhid ini dijadikan landasan dalam aktivitas pendidikan, maka akan berimplikasi pada proses pendidikan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengadakan penelitian, eksperimen di laboratorium, *problem solving* terhadap masalah-masalah sosial dan sebagainya. Dengan demikian, proses pendidikan akan menghasilkan nilai-nilai positif yang berupa sikap rasional empirik, objektif-empirik, objektif-matematis.

Kata "*Irsyad*" biasa digunakan untuk pengajarah dalam Thariqah (Tasawuf). Imam Syafi'i pernah meminta nasihat kepada gurunya (Imam Waki') sebagai berikut: "*Syakautu ila Waki'm sua hifzi, wa arsyadani ila tarki*

*al-inaahi, fa akhbarani bianna al-'ilma nurun, wa nurullahi layubda li al-ashi".* Ada dua hal yang perlu digarisbawahi dari nasihat Imam Waki' tersebut, yaitu pertama, untuk memperkuat ingatan diperlukan upaya meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat. Apa hubungan antara ingatan dengan maksiat?

Dalam konsep psikologi, seseorang dikatakan sehat mentalnya bilamana terwujud keserasian antara fungsi-fungsijiwa atau tidak ada konflik antara satu fungsi jiwa dengan lainnya (Darojat, 1988: 35). Fungsi jiwa antara lain berupa dorongan, perasaan, ingatan, pikiran. Jika salah satu fungsinya terganggu, maka akan berpengaruh terhadap lainnya. Orang yang berbuat maksiat akan terganggu perasaannya, ia akan memiliki perasaan bersalah dan berdosa, yang pada gilirannya akan; mengganggu kekuatan ingatan dan juga pikirannya. Kedua, ilmu itu adalah cahaya Ilahi yang tidak akan tampak dan terlahirkan dari orang yang suka berbuat maksiat.

Secara proporgional, nafsiyah menempati posisi antara jismiyah dan ruhaniyah. Karena jismiyah berasal dari benda (materi), maka ia cenderung mengarahkan nafsiyah. manusia untuk menikmati kenikmatan yang bersifat material. Sedangkan ruhaniyah berasal dari Tuhan, sehingga ia selalu mengajak nafsiyah manusia untuk menuju Tuhan. Orang yang suka berbuat maksiat, berarti nafsiyahnya diarahkan oleh jismiyah atau kenikmatan material yang bersifat sementara. Ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang dibawa dan dikembangkan oleh orang semacam ini akan berbahaya, baik bagi kelangsungan hidup manusia, masyarakat maupun alam sekitarnya.

Sedangkan orang yang berusaha meninggalkan maksiat, berarti nafsiyahnya diarahkan oleh ruhaniyah yang selalu menuju Tuhannya. Ilmu pengetahuan, teknologi dan sent yang dibawa dan dikembangkan oleh orang semacam ini akan selalu senapas dari sejiwa dengan nur Ilahi, yang melekat pada dirinya sikap amanah dan tanggung jawab, baik tanggung jawab individu maupun sosial (kemasyarakatan), dan mampu mempertanggungjawabkan segala amal perbuatannya di hadapan Tuhannya, serta sikap solidaritas terhadap sesama dan solidaritas terhadap makhluk lainnya, termasuk di dalamnya solidaritas terhadap alam sekitar.

Dengan demikian *irsyad* merupakan aktivitas pendidikan yang berusaha menularkan penghayatan akhlak dan kepribadian kepada peserta didik, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba Lillahi Ta'ala (karena mengharapkan ridha Allah semata). Pengertian "Lillahi Ta'ala" bukan berarti selalu bermakna gratis, tetapi dapat diperluas menjadi komitmen terhadap kewajiban dan hak asasi manusia. Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Peserta didik mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bermutu, tetapi ia mempunyai kewajiban untuk membayar upah sebelum keringat kering. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat panutan dan teladan bahkan konsultan bagi peserta didiknya.

Kata *tadris* berasal dari akar kata "*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*", yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka aktivitas pendidikan merupakan upaya pencerdasan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Pengetahuan dan keterampilan seseorang akan cepat usang sesuai dengan percepatan kemajuan iptek dan perkembangan zaman, sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Kata *ta'dib* berasal dari kata adab, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata dasar adab, sehingga aktivitas pendidikan merupakan upaya membangun peradaban atau perilaku beradab (*civilization*) yang berkualitas di masa depan.

Kata *tazkiyah* berasal dari kata *zaka'*, yang berarti tumbuh atau berkembang, atau dari kata *zakah* yang berarti kesucian, kebersihan. Dari sini dapat dipahami bahwa *tazkiyah* berarti menumbuhkan atau mengembangkan

diri peserta didik atau satuan sosial, sehingga ia menjadi suci dan bersih sesuai dengan fitrahnya.

Sedangkan kata *tilawah* berarti mengikuti, membaca atau meninggalkan. Dalam konteks ini, pendidikan merupakan upaya meninggalkan atau mewariskan nilai-nilai Ilahi dan insani agar diikuti dan dilestarikan oleh peserta didik atau generasi berikutnya.

Dari pemahaman istilah pendidikan tersebut, maka fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik;
2. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik;
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insani dan nilai ilahi;
4. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif;
5. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai islam) di masa depan;
6. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

### **B. NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Hal senada sesuai dengan pendapat Syam, bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali (Noor Syam, 1986: 133).

Salah satu keistimewaan manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain adalah kemampuannya dalam melawan instinknya. Selain itu manusia memiliki kemauan bebas (*free will*). Oleh Allah manusia diciptakan dengan

bentuk paling sempurna. Ia tidak hanya berujud fisik maupun psikisnya saja akan tetapi dilengkapi dengan unsur ruh yang berasal dari diriNya.

Tiupan ruhNya ini menjadikan manusia mampu memanifestasikan sifat-sifatNya di bumi. Adanya ruh ini menyebabkan manusia dapat tampil beda dan keberadaannya menjadi sangat mungkin paling berkualitas dibanding makhluk lain termasuk dengan malaikat. Keunggulan ini menyebabkan manusia mampu memikul beban dan tanggung jawab (*taklif*) serta mendapatkan predikat *khalifatullah fil ardhi*. Maksudnya adalah manusia mampu menjadi mandataris untuk menerjemahkan, menjabarkan dan mewujudkan fungsi Allah sebagai *rabbul-a'lam* dan *rabbunnas* di dunia ini (Fajar: 1999: 133).

Kaitannya sebagai khalifah di bumi manusia dituntut dapat mengemban amanat secara baik dan penuh tanggung jawab serta menempatkan dirinya secara konsekuen dan proporsional dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam. Sejalan dengan fungsinya itu maka kepada manusia dianugerahkan oleh penciptaNya berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah dan berkesinambungan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia adalah mahluk yang berpotensi untuk dididik, dapat dikembangkan potensinya sekaligus mampu mengembangkan dirinya (Lodge: 1974: 23).

Berkaitan potensi yang dimiliki manusia, berdasarkan pada penjelasan al-Qur'an bahwa didalam diri manusia terdapat potensi yang baik dan yang jelek. Potensi tersebut antara lain untuk potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik (QS. 23: 12-14) dan juga potensi untuk tumbuh dan berkembang secara mental spiritual, meliputi kemampuan untuk berbicara (QS.55: 4), menguasai ilmu pengetahuan melalui proses tertentu dengan mengajarkan manusia dengan kalam (baca tulis) dan segala apa yang tidak diketahuinya (QS. 96: 4-5), dan kemampuan untuk mengenal Tuhan atas dasar perjanjian awal di dalam ruh dalam bentuk kesaksian (QS. 7: 172).

Selain potensi yang baik atau positif manusia juga dibekali potensi lain yang berpeluang untuk mendorong manusia kearah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan. Potensi tersebut antara lain ditampilkan dalam bentuk kecenderungan manusia untuk berlaku dzolim dan mengingkari



nikmat (QS. 14: 34), tidak berterima kasih dan mudah putus asa (QS. 11: 9) sombong apabila telah berkecukupan dan (QS. 3: 181) cenderung lalai terhadap tugas dan tanggungjawabnya (QS. 21: 12).

Kecenderungan potensi negatif ini pada saatnya pasti akan membawa kerugian dan menghambat tugas kekhalifahannya. Karenanya sebagai makhluk alternatif manusia diharuskan selalu berupaya mengatasi segala hambatan dan meminimalisasi sekecil mungkin potensi-potensi negatif yang ada pada dirinya serta tidak larut dalam bawaan dorongan negatif yang pasti akan menghancurkannya.

Sejalan dengan potensi yang dimiliki manusia maka proses dan peran pendidikan menjadi amat krusial, terutama apabila dititik beratkan pada upaya untuk mengembangkan potensi positifnya. Potensi positif yang dimiliki manusia itu melalui proses pendidikan diharapkan dapat menciptakan motivasi dan daya kreasi yang dapat menghasilkan sejumlah aktivitas berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya dan berperadaban. Untuk mencapai maksud tersebut proses pendidikan harus selalu diarahkan pada usaha pengembangan potensi individu, sehingga manusia tersebut sampai dapat memahami dan mengetahui jati diri dan tanggungjawabnya sebagai makhluk hidup.

Bagian terpenting dalam diri manusia adalah akal. Karena dengan akal inilah menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Kreatifitas manusia tidak akan pernah lahir apabila tidak memiliki akal. Adanya akal menyebabkan manusia mengalami perubahan dan kemajuan didalam hidupnya. Makhluk selain manusia cara hidupnya selalu tetap, statis, dan tidak mengalami perubahan atau kemajuan. Sekedar contoh, cara hidupnya burung di mana seribu tahun yang lalu hingga burung saat ini selalu mencari makan di pagi hari dan pulang setelah senja tiba, mereka tidak pernah berfikir membuat lumbung atau bercocok tanam dengan model pertanian modern. Hal ini disebabkan mereka tidak dilengkapi dengan akal. Oleh karenanya ketajaman akal harus selalu diasah melalui pendidikan. Mengenai akal M.Quraish Shihab telah menjelaskan sebagai berikut: (a) Daya untuk

memahami dan menggambarkan sesuatu. (QS.29: 43), (b) Dorongan moral. (QS.6: 51), dan (c) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta hikmah. (QS.67: 10). Daya menggabungkan kedua di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis, dan menyimpulkan serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan berfikir (Sihab, 1996:294-295).

Dengan demikian pendidikan tidak boleh lepas dari pencerahan akal secara komprehensif. Artinya pendidikan tidak cukup hanya dimaksudkan untuk pencerahan otak semata akan tetapi harus diarahkan pada penegakan keadilan, demokratisasi dan berpihak pada kepentingan publik bahkan meningkatkan pertumbuhan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

### C. MANFAAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH

Istilah pengembangan dapat bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam yang hanya dua atau tiga jam pelajaran itu dapat lebih meluas dan merata pengaruhnya baik di dalam maupun di luar sekolah. Secara kualitatif bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, bermutu dan lebih, maju sejalan dengan ide-ide dasar atau nilai-nilai Islam itu sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespons dan mengantisipasi berbagai tantangan hidup dan kehidupan.

Berpikir pengembangan mengajak seseorang untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan (*change*) sebagai akibat dari keprihatinan terhadap kondisi dan eksistensi pendidikan agama Islam yang ada, yang diikuti dengan pertumbuhan (*growth*) dan pembaruan atau perbaikan (*reform*) serta ditingkatkan secara terus-menerus (*continuity*) untuk dibawa ke yang lebih ideal. Namun demikian, perubahan dan pembaruan pendidikan agama Islam itu di samping memerlukan sensitivitas terhadap mainstream dari perkembangan yang ada, juga perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi fondasionalnya, sehingga tidak terlepas dari akar-akarnya atau tidak kehilangan ruh atau spirit Islam (Muhaimin, 2006: 131-132).

Pengembangan pendidikan agama Islam dengan demikian perlu membidik berbagai wilayah kajian secara simultan, yang pada dasarnya

bermuara pada 3 (tiga) problem pokok, yaitu: (1) *foundational problems*, yang terdiri atas *philosophic foundational problems* dan *empiric foundational problems* yang menyangkut dimensi-dimensi historis, sosiologis, psikologis, antropologis, ekonomi dari politik; (2) *structural problems*, baik ditinjau dari struktur demografis dan geografis, struktur per-kembangan jiwa manusia, struktur ekonomi, maupun struktur atau jenjang pendidikan; (3) *operational problems*, yang secara mikro menyangkut keterkaitan berbagai faktor, unsur, komponen dalam pendidikan agama Islam. Sedangkan secara makro, menyangkut keterkaitan pendidikan agama Islam dengari sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik yang bersifat nasional maupun transnasional.

Berbicara tentang budaya sekolah mengajak seseorang untuk mendudukan sekolah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat individu-individu yang memiliki hubungan dan tujuan bersama (suara organisasi itu). Tujuan ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu-individu atau memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi. Dengan perkataan lain, budaya sekolah merupakan semangat, sikap, dan perilaku pihak-pihak yang terkait dengan sekolah, atau pola perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah secara konsisten dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Menurut Deal dan Peterson (1999: ), budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil sekolah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif

misalnya), implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan warung sekolah penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga sekolah termasuk peserta didik yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan diri perilaku.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru dari tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Setidak-tidaknya ada beberapa alasan mengenai perlunya pendidikan agama Islam, dikembangkan menjadi budaya sekolah, yaitu:

1. Pancasila sebagai falsafah negara atau bangsa Indonesia mendudukkan sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai *core* yang mewarnai dan menjiwai sila-sila berikutnya, yaitu: (1) kemanusiaan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) persatuan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) kerakyatan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) keadilan yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung makna bahwa inti Pancasila adalah Ketuhanan/keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan sasaran utama pendidikan agama, sehingga sekaligus menjadi inti atau *core* pendidikan atau bahkan kurikulum sekolah.
2. Di dalam UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengeni-bangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Selanjutnya pada Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya. Konsep penting ini juga turun ke dalam UU No. 14/2005 tentang Guru & Dosen, seperti pada Pasal 6 dan 7, bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam belajar, yaitu: belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan PAI baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah, yang antara lain: mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Dengan demikian, terdapat perubahan paradigma dalam pengembangan pendidikan agama di sekolah, yaitu pendidikan agama merupakan tugas bersama antara kepala sekolah, guru agama, guru umum, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid (Permendikbud No 22 Tahun 2006).

3. Orang tua memiliki hak prerogatif untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Sekolah yang berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini sekolah-sekolah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.
4. Penyelenggaraan pendidikan di sekolah (negeri atau swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi sekolah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.
5. Selama ini banyak orang mempersepsi prestasi sekolah hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik sekolah. Padahal ada dimensi lain, yaitu *soft*, yang mencakup: nilai-nilai (*values*), keyakinan (*beliefs*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organisation* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (sekolah), sehingga menjadi unggul.

6. Budaya sekolah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya sekolah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya sekolah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu di satu pihak sekolah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa dan di lain pihak, para pelaku sekolah seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya di akhirat kelak. Menurut Thomas (1997: ), bahwa:

*"Schools can never be free of values. Transmitting values to students occurs implicitly through the content and materials to which students are exposed as a part of the formal curriculum as well as through the hidden curriculum".*

Hal ini mengandung makna bahwa kegiatan pendidikan di sekolah, baik melalui pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas, tidak pernah bebas nilai dan materi kurikulum yang diberikan kepada peserta didik pun secara implisit mengandung transmisi nilai, yang terwujud sebagai bagian dari kurikulum formal maupun melalui kurikulum tersembunyi. Karena itu, pendidikan sekolah pada dasarnya harus selalu mengajarkan nilai-nilai baik direncanakan atau tidak (Thomas Licono, 1991: 45).

Sejalan dengan pengertian pendidikan sebagaimana tersebut di atas adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan seterusnya, karena nilai-nilai yang dikembangkan sebagai budaya sekolah tersebut seyogyanya bersumber dari nilai-nilai agama.

#### D. TUJUAN PAI DI SEKOLAH

Pendidikan agama memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut (Muhaimin. 2006: 101-102).

1. PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun;
2. PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam;
3. PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian;
4. PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial;
5. PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya;
6. Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional;
7. PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan
8. Dalam beberapa hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat *ukhuwah Islamiyah*.

Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan *core* pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atau akhlak, termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan. Namun hal ini lebih banyak tergantung pada pimpinan sekolah.

Teori Berger dan Luckman (1990: ) dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan, barangkali bisa dipakai untuk menjelaskan masalah tersebut. Mereka menyatakan bahwa manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan objektif memengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi (yang mencerminkan kenyataan subjektif). Manusia yang mampu berpikir dialektis

melakukan proses tesis, antitesis, dan sintesis. Proses pemikiran ini melahirkan pandangan bahwa masyarakat sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat. Karena itu, berpikir dialektis berlangsung dalam proses tiga "momen" secara simultan, yaitu efestemalisflsi (penyesuaian dini dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia), objektivasi (interaksi sosial dalam dunia intersubjektif dan dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi), dan internalisasi (individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya).

Bertolak dari teori tersebut, sekolah sebagai miniatur masyarakat merupakan dunia sosiokultural yang di dalamnya tercipta interaksi antara satu pihak dengan pihak lainnya dengan membawa simbol-simbol atau memperkenalkan berbagai latar belakang sosial, budaya, agama, dan tradisinya masing-masing. Sungguhpun demikian, mereka diatur dan terikat oleh peraturan atau tata tertib sekolah dan kode etik yang disepakati yang merupakan produk mereka bersama. Karena pendidikan agama merupakan *core* pengembangan pendidikan, maka aturan atau kode etik tersebut harus diwarnai oleh nilai-nilai agama.

Setiap warga sekolah tersebut akan berusaha melakukan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural di sekolah (eksternalisasi). Interaksi antarpeserta didik itu sendiri (laki-laki dan perempuan), interaksi antara peserta didik dengan guru dan pimpinan sekolah serta tenaga kependidikan lainnya, guru dengan sesama guru, guru dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah serta tenaga kependidikan lainnya dan seterusnya, yang terikat oleh kode etik tersebut akan mengalami proses institusionalisasi (objektivasi). Masing-masing individu warga sekolah akan mengidentifikasi diri dengan kode etik atau aturan dan norma yang berlaku di sekolah tempat individu menjadi anggotanya.

Dengan demikian, tata nilai religius yang dilembagakan di sekolah mampu membentuk sikap dan perilaku individu-individu warga sekolah yang religius, sebaliknya nilai-nilai moral-religius yang diaktualisasikan oleh individu-individu warga sekolah mampu memproduksi masyarakat sekolah yang religius yang berlangsung dalam proses dialektik secara simultan antara



tahap pemahaman, pengendapan dan pemribadian nilai-nilai tersebut. Ketiga proses tersebut dalam kehidupan sosial di sekolah berlangsung secara terus menerus. Karena itu diperlukan rekayasa atau intervensi dari para pendidik untuk menciptakan lahan-lahan pergumulan dialektik, yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan tata nilai religius sebagai dasar perilaku warga sekolah.

Pendidikan moral-religius sebenarnya tidak harus terpisah dengan mata pelajaran-mata pelajaran di sekolah, karena masing-masing juga mengandung nilai-nilai tertentu yang terkait secara langsung atau tidak langsung dengan agama. Ibn Miskawaih (1964) misalnya, menekankan pentingnya menuntut ilmu-ilmu matematik, bukan saja untuk membina kecerdasannya, tetapi agar si pemuda tersebut terbiasa dengan kejujuran, mampu menanggung beban pikiran, menyukai kebenaran, menghindari perbuatan batil dan membenci kebohongan. Nilai-nilai yang melekat pada ilmu matematika tersebut juga merupakan pesan-pesan pendidikan agama yang sekaligus dapat mencegah budaya korup (Ibnu Miskaweh, 1968:30).

Mata pelajaran ekonomi bukan hanya membina peserta didik agar mampu memahami asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan, pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan sebagainya yang berharga, serta tata kehidupan perekonomian suatu negara, tetapi juga membina mereka agar memiliki nilai-nilai hidup efisien. Mata pelajaran IPA membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup rasional-etik, mata pelajaran olah-raga kesehatan agar memiliki nilai-nilai hidup sehat sportif, Ilmu Politik membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup kekuasaan untuk mengabdikan, Ilmu Komunikasi membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup informatif bertanggungjawab, kesenian membina peserta didik agar memiliki nilai-nilai hidup estetik kreatif, dan seterusnya.

Uraian tersebut menggarisbawahi bahwa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru sebenarnya mengandung nilai-nilai hidup yang dapat mencegah merebaknya budaya korupsi. Karena itu, para guru atau

pendidik di sekolah perlu melakukan rekayasa atau intervensi untuk menciptakan lahan-lahan pengumpulan dialektik, yang dilakukan dalam penataan situasi dan kondisi lingkungan internal dan eksternal sekolah yang mencerminkan keterpaduannya dalam belajar memiliki, menginternalisasi, mempribadikan dan mengembangkan nilai-nilai hidup sesuai dengan bidang atau mata pelajaran yang dibinanya. Dengan demikian, upaya pembinaan nilai-nilai religius tersebut bukan hanya menjadi tanggung jawab dari guru pendidikan agama, tetapi para guru dan tenaga kependidikan lainnya juga ikut bertanggungjawab di dalamnya melalui upaya pembinaan nilai-nilai hidup sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Di sisi lain, para guru perlu menganjurkan peserta didik untuk memilih teman yang cocok di masyarakat, karena sekali mereka bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak mulia, maka mereka akan dengan mudah mencontoh sifat-sifat yang tak terpuji, padahal sekali noda melekat pada diri mereka maka akan sangat sukar untuk menghilangkannya. Selain daripada itu, peserta didik dianjurkan untuk mampu mengadakan koreksi diri atau introspeksi terhadap kekurangan-kekurangan yang melekat pada diri mereka dengan cara berkonsultasi dengan orang-orang yang dapat memberikan atau memainkan peranan yang utama. Pendidikan agama, contoh-contoh atau tauladan yang baik dari pada senior mereka akan sangat efektif dalam rangka pembinaan nilai-nilai religius.

Jadi, sistem pembinaan nilai-nilai hidup di sekolah diarahkan bukan hanya untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, memiliki ingatan yang baik, berpikir jernih, dan mempunyai pemahaman yang handal dan kebajikan-kebajikan lainnya, tetapi juga diarahkan pada terciptanya sifat-sifat sederhana, punya rasa malu, tenang, sabar, dermawan, rasa puas (*qana'ah*), setia, optimis, anggun dan *wara'* yakni keinginan' untuk senantiasa berbuat baik dan juga terciptanya sifat-sifat berani, besar jiwa, ulet, tegar, tenang, tabah, menguasai diri dan ulet bekerja, seperti juga sifat dermawan, mementingkan orang lain, bergembira, berbakti dan sebagainya. Nilai-nilai hidup tersebut merupakan pengejawantahan dari ajaran dan nilai agama yang harus diperjuangkan dalam kehidupan di sekolah untuk mencegah merebaknya budaya korupsi.

**E. KESIMPULAN**

1. Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan guru dari siswanya, karena pelaku utama pendidikan adalah guru yang mengajar, mendidik dan siswa yang belajar.
2. Manusia dianugerahi oleh penciptaNya berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah dan berkesinambungan. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik, dapat dikembangkan potensinya sekaligus mampu mengembangkan dirinya.
3. Pengembangan pendidikan agama Islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan PAI di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru dari tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.
4. Pendidikan agama yang berorientasi pada peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu dijadikan core pengembangan pendidikan di sekolah, terutama dalam mengantisipasi krisis moral atau akhlak, termasuk di dalamnya meningkatkan mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Malik Fajar. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*: Surabaya: PT. Dunia
- Abdul Fattah Jalal. 1988. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, dalam Herry Noer Ally (Terj), Bandung: Diponegoro.
- Abdurrahman an-Nahlawi. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Cet. II, Bandung: Diponegoro.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Maarif.
- Berger. Peter L., & Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* (Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Djohar. 1991. *Pendidikan Strategik Alternatif Untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Lesfi.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*, New York: Bantam Books.
- M. Quraish Shihab . 2000. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: Mizan.
- Miskawaih. 1968. *The Refinement of Character*. Terjemahan Zurayk, (American University of Beirut.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Graffindo Persada.
- Muhammad Noor Syam. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Panctisila*, (Surabaya : Usaha Nasional
- Zakiah Darajat. 1988. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Rupert C. Lodge. 1974. *Philosophy Of Education*, New York: Harer and Brothers.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.